

“AL-AKHLAQU WA MA YATA'ALLAQU BIH”

Amarodin

amarodin86@gmail.com

STAI Diponegoro Tulungagung

ABSTRAK

Akhlak Tasawuf merupakan salah satu mata kuliah yang diampu dalam pendidikan Agama Islam, Karena selain dengan karena selain dengan ilmu calon pendidik atau didalam dunia pendidikan juga di butuhkan dengan adanya akhlak. Jurnal ini membahas tentang 1. Pengertian Akhlak ,Etika, dan Moral dan apa saja yang menjadi perbedaan serta apa persamaan diantara ke tiganya .2. Menjelaskan tentang Ruang lingkup Akhlak dari beberapa pendapat para Tokoh. 3. Menerangkan tentang Landasan Akhlak berdasarkan kaca pandang Al-Qur'an dan Hadits. 4. Tentang kedudukan Akhlak. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat ketika melihat bahwa salah satu sumber akhlak adalah wahyu. Demikian pula Al-Hadist telah memberikan porsi cukup banyak dalam bidang akhlak. 5. Manfaat Akhlak. Akhlak merupakan salah satu cabang ilmu islam yang mengandung berbagai manfaat dan membuahkan hikmah yang besar diantaranya, Kemajuan Rohani, Penuntun Kebaikan, Kesempurnaan Iman, Keutamaan di Akhirat, Kebutuhan Primer, dan yang tidak kalah penting adalah Peran Akhlak Dalam Pembinaan Remaja. 6. Tujuan mempelajari Ilmu Akhlak. Dengan mempelajari ilmu akhlak, setiap muslim mampu mengaplikasikan setiap ajaran yang baik dan memilah mana akhlak yang buruk, yang mana kesemuanya mengacu pada sumber hukum agama kita yakni Al-Quran dan hadis yang merupakan akhlak rosulullah.

Kata Kunci: *Akhlak, Etika, Moral, Ruang Lingkup , Landasan , Manfaat dan Tujuan Mempelajari Ilmu Akhlak.*

ABSTRACT

Sufism is one of the subjects that are taught in Islamic education, because apart from the knowledge of prospective educators or in the world of education it is also needed with morals. This journal discusses 1. Understanding Morals, Ethics, and Morals and anything else. which is the difference and what are the similarities between the three. 2. Explaining about the moral scope of some of the opinions of the figures. 3. Explain the foundation of morals based on the perspective of the Al-Qur'an and Hadith. 4. Regarding the position of morals. The importance of moral position can be seen when one sees that one of the sources of morals is revelation. Likewise, Al-Hadith has provided a considerable portion in the field of morals. 5. Benefits of Morals. Moral is a branch of Islamic science that contains various benefits and produces great wisdom, including Spiritual Progress, Guiding Kindness, Faith Perfection, Virtue in the Hereafter, Primary Needs, and what is no less important is the Role of Morals in Youth Development. 6. The purpose of studying moral science is by studying the science of morals, every Muslim is able to apply every good teaching and sort out which ones are bad, which all refer to the source of our religious law, namely the Al-Quran and hadith which are the morals of the Prophet.

Keywords: *Morals, Ethics, Morals, Scope, Foundation, Benefits and Purposes of Studying Moral Science.*

PENDAHULUAN

Akhlaq tasawuf merupakan salah satu mata kuliah yang diampu dalam pendidikan Agama Islam, Karena selain dengan karena selain dengan ilmu calon pendidik atau didalam dunia pendidikan juga di butuhkan dengan adanya akhlak. Akhlak sendiri berasal dari kata acuan berarti yang *اخلق - يخلق - اخلقا* yang dapat kita samakan dengan khuluq yang artinya adalah etika atau akhlak dan akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan dimanapun perbuatan-perbuatan maupun melalui proses atau pertimbangan.

Selain itu akhlak juga dapat menjadi acuan perjalanan hidup manusia agar selamat di dunia dan akhirat. Dan telah jelas di cerminkan oleh nabi kita yakni Nabi Muhammad SAW. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Yang mana keberhasilan dakwah beliau itu juga karena akhlaknya yang mulia. Tak hanya itu telah terang dalam sebuah hadist yang dituturkan dari Sayyidah Aisyah RA dan hadist Nabi Muhammad SAW yang di riwayatkan oleh Imam Baihaqi yang berbunyi :

أَنَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia." (H.R. Baihaqi).

Selain dengan akhlak kita juga di anjurkan untuk mendahulukan menuntut ilmu sebelum pengerjaan urusan lain dan salah satunya yakni ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf ialah ilmu yang berhubungan dengan ibadah bathiniyah seperti ikhlas, tawakkal, dan sebagainya.¹

Dan kita sebagai umat muslim sekaligus seorang mahasiswa agar dianjurkan agar akhlak dan keluhuran Nabi Muhammad SAW dijadikan contoh dalam kehidupan berbagai bidang terutama dalam sebuah proses pendidikan.

Hubungan antara akhlak dan ilmu tasawuf itu sangat erat karena agar bisa mencapai ilmu yang mulia atau sempurna. Diperlukan proses-proses yang dibutuhkan seperti akhlak yang mulia pula, kesemuanya itu juga bersangkutan dari kata akhlak sendiri yakni akhlak itu karakter, yang berada pada makhluk

¹ Imam Al Ghozali. *Minhajul Abidin*, Mutiara Ilmu. 2009 35

yang diciptakan untuk mendekat pada khaliq-nya yakni dengan melalui ilmu tasawuf.

PEMBAHASAN

A.PENGERTIAN AKHLAK

Kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, yakni jama' dari "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata khalaqa atau khalaqun artinya kejadian, serta erat hubungan dengan "Khaliq" yang artinya menciptakan, tindakan, atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata al-khaliq yang artinya pencipta dan makhluk yang artinya diciptakan.²

Secara linguistik, kata "akhlaq" berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitive) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai timbangan (wazan) tsulasi majid af'ala yuf'alu if'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), ath-thabi'ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru'ah (peradaban yang baik), dan ad-din (agama). Kata akhlaq juga isim masdar dari kata akhlaqa, yaitu ikhlaq. Berkenaan dengan ini, timbul pendapat bahwa secara linguistik, akhlak merupakan isim jamid atau isim ghairu musytaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.³

Adapun pengertian akhlak menurut terminologi, beberapa ahli berpendapat diantaranya:

1. Imam al Ghazali

فاخلاق عبارة عن هنيئة يف النفس راسحة، عنها تصدر أفعال بسهولة ويسر من غري فكر ورؤية⁴

2. Ibrahim Anis

اخلاق حال النفس راسحة، تصدر عنها الأعمال من خري أو شر من غري حاجة ابل فكر ورؤية⁵

Ahmad Amin dalam bukunya al-akhlaq, mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan seseorang. Atau kecenderungan hati atas suatu perbuatan dan telah

² Hamid, Hamdani, dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Islam*. Bandung: Pustaka Setia.2013.43

³ Ibid.

⁴ Muhammad al Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Jilid III, (Beirut: Darul Fikr, 2008).57

⁵ Ibrahim Anis, *Al Mu'jam al Wasith* (Kairo: Maktabah as Syuruk Ad-Dauliyyah, 2004). 252

berulang kali dilakukan sehingga mudah mengerjakannya tanpa lebih dahulu banyak pertimbangan.⁶

Semua definisi akhlak secara substansi tampak saling melengkapi, dengan lima ciri akhlak, yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan perbuatan, orang yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.
3. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.
4. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara, perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian.⁷

Secara terminologis, pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting berikut:

1. Kognitif sebagai pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya;
2. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan;
3. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.⁸

Akhlak sebagai potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukkan bahwa akhlak itu abstrak, tidak dapat diukur diberi nilai oleh indrawi manusia.

⁶ A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), 7.

⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *op.cit.* 44.

⁸ *Ibid.*

Untuk itu memberi penilaian baik atau buruknya akhlak seseorang dilihat dari perbuatan-perbuatan yang sudah menjadi kebiasaannya, dan inilah yang disebut dengan perbuatan akhlak.

B. PENGERTIAN ETIKA

Kata etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang artinya adat kebiasaan. Etika merupakan istilah lain dari akhlak, tetapi memiliki perbedaan yang substansial, yaitu konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, sedangkan konsep etika berasal dari pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat.⁹

Etika adalah tingkah laku manusia yang ditransmisikan dari hasil pola pikir manusia. Dalam Ensiklopedi Winkler Prins dikatakan bahwa etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan dan alasan-alasan diwujudkannya suatu tindakan dengan tujuan yang telah dirasionalisasi.

Dalam ensiklopedi New American, sebagaimana diuraikan oleh Hamzah Ya'qub disebutkan bahwa etika adalah kajian filsafat moral yang tidak mengkaji fakta-fakta, tetapi meneliti nilai-nilai dan perilaku manusia serta ide-ide tentang lahirnya suatu tindakan.¹⁰

Ide-ide rasional tentang tindakan baik dan buruk telah lama menjadi bagian dari kajian para filsuf. Salah satunya adalah ajaran etika Epikuros tentang pencarian kesenangan hidup. Kesenangan hidup berarti kesenangan badaniah dan rohaniyah. Hal penting dan paling mulia ialah kesenangan jiwa, karena kesenangan jiwa akan menjangkau kenikmatan metafisikal. Tujuan etik Epikuros adalah memperkuat jiwa untuk menghadapi berbagai keadaan. Dalam suka dan duka, perasaan manusia hendaklah sama. Ia tetap berdiri sendiri dengan jiwa yang tenang, pandai memelihara tali persahabatan. Pengikut Epikuros tidak mengeluh dan menangis menghadapi berbagai cobaan. Keteguhan jiwa menurutnya dapat diperoleh dari keinsafan dan pandangan tentang kehidupan yang abadi.

⁹ Ibid.,49.

¹⁰ Ibid.

Dari pandangan filosofis Epikuros, dapat diambil pemahaman tentang arti etika, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai tindakan manusia yang menurut ukuran rasio dinyatakan dan diakui sebagai sesuatu yang substansinya paling besar. Kaidah-kaidah kebenaran dari tindakan digali oleh akal sehat manusia dan distandardisasi menurut ukuran yang rasional, seperti sumber kebenaran adalah jiwa, nilai kebenaran jiwa itu kekal, segala yang tidak kekal pada dasarnya bukan kebenaran substansial.¹¹

Etika dapat diartikan sebagai berikut:

1. Pandangan benar dan salah menurut ukuran rasio;
2. Moralitas suatu tindakan yang didasarkan pada ide-ide filsafat;
3. Kebenaran yang sifatnya universal dan eternal;
4. Tindakan yang melahirkan konsekuensi logis yang baik bagi kehidupan manusia;
5. Sistem nilai yang mengabadikan perbuatan manusia di mata manusia lainnya;
6. Tatanan perilaku yang menganut edilogi yang diyakini akan membawa manusia pada kebahagiaan hidup;
7. Simbol-simbol kehidupan yang berasal dari jiwa dalam bentuk tindakan konkret;
8. Pandangan tentang nilai perbuatan yang baik dan yang buruk yang bersifat relatif dan bergantung pada situasi dan kondisi;
9. Logika tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia yang bersumber dari filsafat kehidupan yang dapat diterapkan dalam pergumulan sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, seni, profesionalitas pekerjaan, dan pandangan hidup suatu bangsa.¹²

Etika (adab) bisa diartikan dengan standar-standar moral yang mengatur perilaku kita. Hal ini senada dengan perkataan Mufti Amir yang mengutip pendapat Deddy Mulyana bahwa etika (adab) adalah: “Standar-standar yang mengatur perilaku kita: bagaimana kita bertindak dan mengharapkan orang lain

¹¹ Ibid.,50

¹² Ibid.

bertindak. Etika (adab) pada dasarnya merupakan dialektika antara kebebasan dan tanggung jawab, antara tujuan yang hendak dicapai dan cara untuk mencapai tujuan itu, ia berkaitan dengan penilaian tentang pantas atau tidak pantas, yang berguna atau tidak berguna, dan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan.”¹³

Selanjutnya Hamzah Mahmud yang merujuk kepada beberapa pendapat para ahli menyebutkan pengertian etika secara terminologis.

- a. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang betul.
- b. Etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan, hujah-hujahnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan.
- c. Etika merupakan ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu positif tetapi ilmu yang formatif.
- d. Ilmu tentang moral atau prinsip-prinsip kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan.¹⁴

Etika (adab) menyangkut nilai-nilai sosial dan budaya yang telah disepakati masyarakat sebagai norma yang dipatuhi bersama. Karena nilai yang disepakati bersama itu tidak selalu sama pada semua masyarakat, maka norma etik dapat berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.¹⁵

Dari semua pandangan yang berhubungan dengan pengertian etika di atas, dapat diambil pemahaman bahwa etika adalah cara pandang manusia tentang tingkah laku yang baik dan buruk, yang digali dari berbagai sumber yang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur tindakan dengan pendekatan rasional dan filosofis.

¹³ Mufti Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 17

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 14

¹⁵ Mufti Amir, *op.cit.*, 34

C. PENGERTIAN MORAL

Poespoprodja, seperti dikutip Masnur Muslich menyebutkan bahwa “Moral berasal dari bahasa latin “Mores” yang berarti adat kebiasaan. Kata “Mores” bersinonim dengan mos, moris, manner, mores, atau manners, morals.”¹⁶

Apabila moral diartikan sebagai tindakan baik atau buruk dengan ukuran adat, konsep moral berhubungan pula dengan konsep adat yang dibagi pada dua macam adat, yaitu:¹⁷

1. Adat Shahihah, yaitu adat yang merupakan moral masyarakat yang sudah lama dilaksanakan secara turun temurun dari berbagai generasi, nilai-nilainya telah disepakati secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang berasal dari agama Islam, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah;
2. Adat fasidah, yaitu kebiasaan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya kebiasaan melakukan kemusyrikan, yaitu memberi sesajen di atas kuburan setiap malam Selasa atau Jumat. Seluruh kebiasaan yang mengandung kemusyrikan dikategorikan sebagai adat yang fasidah, atau adat yang rusak.

Berbicara tentang moral berarti berbicara tentang tiga landasan utama terbentuknya moral, yaitu:¹⁸

1. Sumber moral atau pembuat sumber. Dalam kehidupan bermasyarakat sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan dan pembuatnya bisa seorang raja, sultan, kepala suku, dan tokoh agama, bahkan mayoritas adat dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat yang penciptanya tidak pernah diketahui, seperti

¹⁶ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 74

¹⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *op.cit.*,51-52

¹⁸ Ibid.

mitos-mitos yang sudah menjadi norma sosial. Dalam moralitas Islam, sumber moral dari wahyu Al-Quran dan As- Sunnah, sedangkan Pencipta standar moralnya Allah SWT., yang telah menjadikan para nabi dan rasul, terutama Nabi Muhammad SAW. yang menerima risalah-Nya berupa sumber ajaran Islam yang tertuang di dalam kitab suci Alquran. Nabi Muhammda SAW. Adalah pembuat sumber kedua setelah Allah SWT.;

2. Objek sekaligus subjek dari sumber moral dan penciptanya. Moralitas sosial yang berasal dari adat, objek dan subjeknya adalah individu dan masyarakat yang sifatnya lokal, karena adat hanya berlaku untuk wilayah tertentu, artinya tidak bersifat universal, tetapi teritorial. Dalam moralitas Islam, subjek dan objeknya adalah orang yang telah baligh dan berakal yang disebut mukallaf;
3. Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan kepada target tertentu, misalnya bertujuan untuk ketertiban sosial, keamanan dan kedamaian, kesejahteraan, dan sebagainya. Dalam moralitas Islam, tujuan moral adalah mencapai kemaslahatan duniawi dan ukhrawi. Contohnya moralitas yang berkaitan dengan pola makan yang dianjurkan Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Ayat tersebut adalah perintah yang hukumnya wajib bagi seluruh umat Islam untuk memakan harta yang halal dan bergizi. Pada ayat di atas adalah larangan maka haram hukumnya bagi orang yang beriman mengikuti pola hidup dengan sistem yang dibangun dan dibentuk oleh setan. Kaitannya dengan makanan yang dimaksud dengan pola hidup setan adalah menikmati harta benda hasil korupsi, manipulasi, hasil menipu, merampok, dan bentuk kejahatan lainnya.

Dengan memahami ilustrasi di atas, pengertian moral sama dengan akhlak karena secara bahasa artinya sama, yaitu tindakan atau perbuatan. Moralitas

manusia dibagi menjadi dua, yaitu: (1) moralitas yang baik; dan (2) moralitas yang buruk. Perbedaan dari kedua konsep itu, yaitu akhlak dan moral terletak pada standar atau rujukan normatif yang digunakan. Akhlak merujuk pada nilai-nilai agama, sedangkan moral merujuk pada kebiasaan.¹⁹

Heri Gunawan dalam bukunya menyebutkan “yang dimaksud dengan moral adalah sesuatu yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas.”²⁰ Dengan pengertian moral seperti di atas, maka tampak banyak persamaan antara etika dan moral. Perbedaan yang muncul hanya bahwa etika bersifat teori sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik.

PERBEDAAN DAN PERSAMAAN AKHLAK, MORAL DAN ETIKA

Perbedaan antara akhlak dengan moral dan etika dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakannya. Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat jika masyarakat menganggap suatu perbuatan itu baik maka baik pulalah nilai perbuatan itu.

Dengan demikian standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal, sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi. Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari.

¹⁹ Ibid., 53

²⁰ Heri Gunawan, *op. cit.*, .13

Secara umum dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari aqidah dan syari'at yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Apabila aqidah telah mendorong pelaksanaan syari'at akan lahir akhlak yang baik, atau dengan kata lain akhlak merupakan perilaku yang tampak apabila syari'at Islam telah dilaksanakan berdasarkan aqidah.

Dari pernyataan diatas bisa digaris bawahi bahwa antara akhlak, etika, dan moral sama-sama sebagai sebuah peraturan yang ada, berkembang dan diterima dikalangan masyarakat. Antara etika dan akhlak juga terdapat persamaan yaitu terletak pada objek yang akan dikaji dimana kedua-duanya sama-sama membahas tentang baik buruknya tingkah laku dan perbuatan manusia. Antara etika dan moral memang memiliki kesamaan yaitu mengenai tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar atau menilai dari baik buruknya perbuatannya selaku manusia.

RUANG LINGKUP AKHLAK

Dalam ruang lingkup akhlak ini adalah hal yang sangat luas. Sehingga ulama berbeda pendapat mengenai ruang lingkup akhlak. Muhammad Abdullah Ad-Diroz sebamana yang diikuti oleh Sufyan sauri membagi ruang lingkup akhlak menjadi 5 macam:

1. **الاخلاق الفرضية** / Akhlak Perorangan, akhlak ini memahami empat hal yaitu yang diperintahkan, yang dilarang, yang diperbolehkan, dan yang darurat.
2. **الاخلاق الاسرية** / Akhlak Keluarga, akhlak ini dituntut dengan tiga kewajiban yaitu kewajiban timbal balik kepada orang tua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban terhadap kerabat dekat.

3. **الاخلاق الاجتماعية** / Akhlak Bermasyarakat, akhlak bermasyarakat meliputi hal-hal yang diperintahkan, hal-hal yang dilarang, dan kaidah- kaidah adab.
4. **الاخلاق الدولية** / Akhlak Bernegara, meliputi hubungan pemimpin dengan rakyat dan hubungan dengan negara luar.
5. **الاخلاق الدينية** / Akhlak Beragama, akhlak ini meliputi kewajiban kepada Allah SWT.²¹

Sedangkan Ulil Amri Syafri menyimpulkan mengenai pembagian tersebut menjadi tiga bagian besar dari akhlak yaitu:

1. Akhlak kepada Allah
2. Akhlak pribadi dan keluarga
3. akhlak bermuamalah dan bermasyarakat

LANDASAN AKHLAK

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah (Al Hadits), itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, berarti tidak baik dan harus dihindari. Berikut penjelasan yang lebih lanjut.

1. Al – Qur'an

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S Al-Qalam: 4)

Maksud dari ‘sesungguhnya kamu’ yaitu pujian Allah bersifat individual dan khusus hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. karena kemuliaan akhlaknya dan berbudi pekerti yang agung. Penggunaan istilah

²¹Sofyan Sauri, *filsafat akhlak*, Rizki Press: Bandung, cet 1. 2011. 10

khulukin'adhim menunjukkan keagungan dan keanggunan moralitas rasul, yang dalam hal ini adalah Muhammad SAW. Banyak nabi dan rasul yang disebut-sebut dalam Al-Qur'an, tetapi hanya Muhammad SAW yang mendapat pujian sedahsyat itu. Dengan lebih tegas, Allah pun memberikan penjelasan secara transparan bahwa akhlak Rasulullah sangat layak untuk dijadikan standar modal bagi umatnya, sehingga layak untuk dijadikan idola yang diteladani sebagai uswah hasanah, melalui firman Allah dalam Al- Qur'an surat Al-Ahzab 33:21 berikut ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab 33:21)

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia sudah jelas dinyatakan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Quran sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Pendekatan Al-Qur'an dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan teoritikal, melainkan dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa Al-Qur'an diturunkan.

Al- Qur'an menggambarkan aqidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia. Berbanding terbalik dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek, zalim, dan rendah hati. Gambaran akhlak mulia dan akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia disepanjang sejarah. Al- Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu.

2. Al-Hadist

Dalam ayat Al - Qur'an telah diberikan penegasan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang layak ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Disamping itu, ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tidak ada satu "sisi-gelap" pun yang ada pada diri Rasulullah, karena semua isi kehidupannya dapat ditiru dan diteladani. Ayat diatas juga mengisyaratkan bahwa Rasulullah sengaja diproyeksikan oleh Allah untuk menjadi "lokomotif" akhlak umat manusia secara universal, karena Rasulullah diutus sebagai rahmatan lil'alamin. Hal ini didukung pula dengan hadist yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ
Artinya: Sesungguhnya saya ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Baihaqi).

Hadist tersebut menunjukkan, karena akhlak menempati posisi kunci dalam kehidupan umat manusia, maka substansi misi Rasulullah itu sendiri adalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia agar dapat mencapai akhlak yang mulia. Yang menjadi persoalan disini adalah bagaimana substansi akhlak Rasulullah itu. Dalam hal ini, para sahabat pernah bertanya kepada istri Rasulullah, yakni Aisyah R.A. yang dipandang lebih mengetahui akhlak rasul dalam kehidupan sehari-hari, maka Aisyah menjawab "Akhlak Rasulullah adalah Al - Qur'an."

Maksud perkataan Aisyah adalah segala tingkah laku dan tindakan Rasulullah SAW., baik zahir maupun yang batin senantiasa mengikuti petunjuk dari Al-Qur'an. Al-Qur'an selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran yang baik dan buruk ini ditentukan oleh Al-Qur'an.

Allah SWT. Berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ
مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ۝ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝

Artinya: "Wahai ahli kitab! Sungguh, Rasul kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah

datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menjelaskan. Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus. (Q.S Al-Maidah/5: 15-16)

Pribadi Rasulullah SAW., adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul kharimah.

Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S Al- Ahzab/33: 21)

Hal ini menunjukkan peran penting akhlak dalam Islam. Oleh karena itu, Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan akhlak. Ini karena Islam diturunkan oleh Allah Swt. Sebabnya akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami karena akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Untuk membangun dan mendidik manusia agar bermoral atau berakhlak baik. Nabi Muhammad SAW. pun menegaskan tugas utamanya, yaitu membangun moralitas manusia. Sabda Nabi:

“Tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia.”

Akhlak Islami merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Sehingga, akhlak merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu Khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan).

Dalam ajaran agama, akhlak adalah buah dari iman dan ibadah. Menurut Al- Ghazali, dapat dibentuk dan diarahkan melalui proses pelatihan (mujahadah) dan proses pembiasaan (riyadhah). Sebagai contoh, siapa yang berkeinginan menjadi orang dermawan, maka ia

harus berlatih dan membiasakan diri berinfak dan membelanjakan hartanya di jalan Allah. Ia harus melakukan secara terus menerus sampai kegiatan berinfak itu menjadi suatu kenikmatan baginya.

Dalam berbagai literatur tentang Ilmu Akhlak Islami, dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (al-akhlaq al-karimah), dan akhlak yang buruk (al-akhlaq al-mazmumah). Berbuat adil, jujur, sabar, pemaaf, dermawan dan amanah misalnya termasuk ke dalam akhlak yang baik. Sedangkan berbuat zalim, berdusta, pemaarah, pendendam, kikir dan curang termasuk ke dalam akhlak yang buruk. Bagaimanakah terjadinya berbagai akhlak yang mulia dan tercela ini? Uraian berikut ini akan mencoba menjawabnya.

Secara teoritis macam-macam akhlak tersebut berinduk kepada tiga perbuatan yang utama, yaitu hikmah (bijaksana), syaja'ah (perwira atau ksatria), dan iffah (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Ketiga macam induk akhlak ini muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia, yaitu 'aql (pemikiran) yang berpusat di kepala, ghadab (amarah) yang berpusat di dada, dan nafsu syahwat (dorongan seksual) yang berpusat di perut. Akal yang digunakan secara adil akan menimbulkan hikmah, sedangkan amarah yang digunakan secara adil akan menimbulkan sikap perwira dan nafsu syahwat yang digunakan secara adil akan menimbulkan iffah yaitu dapat memelihara diri dari perbuatan maksiat. Dengan demikian, inti akhlak pada akhirnya bermuara pada sikap adil dalam mempergunakan potensi rohaniah yang dimiliki manusia.

Demikian pentingnya bersikap adil ini di dalam Al-Qur'an kita jumpai berbagai ayat yang menyuruh manusia agar mampu bersikap adil.

أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya :“Berlaku adilah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.” (Q.S Al-Ma'idah/5: 8)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu berlaku) adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.” (Q.S An-Nahl/16: 90)

Ayat-ayat tersebut secara keseluruhan bertemakan perintah berbuat adil yang dihubungkan dengan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti bertakwa kepada Allah, menetapkan keputusan yang bijaksana, berbuat kebajikan memberi makan kepada kaum kerabat, menjauhi perbuatan keji dan munkar serta perbuatan yang menimbulkan permusuhan. Dengan demikian ayat tersebut dapat dipahami bahwa keadilan erat kaitannya dengan timbulnya berbagai perbuatan terpuji lainnya.

Pemahaman tersebut pada akhirnya akan membawa kepada timbulnya teori pertengahan, yaitu bahwa sikap pertengahan sebagai pangkal timbulnya kebajikan. Pemahaman ini sejalan pula dengan isyarat yang terdapat dalam hadis nabi yang berbunyi, “Sebaik-baiknya urusan (perbuatan) adalah yang pertengahan.” (H.R Ahmad)

Sebaliknya akhlak yang buruk atau tercela pada dasarnya timbul disebabkan oleh penggunaan dari ketiga potensi rohaniah yang tidak adil. Akal yang digunakan secara berlebihan akan menimbulkan sikap pintar busuk atau penipu; dan akal yang digunakan terlalu lemah akan menimbulkan sikap dungu atau idiot. Dengan demikian akal yang digunakan secara berlebihan atau terlalu lemah merupakan pangkal timbulnya akhlak yang tercela.

Demikian pula amarah yang digunakan terlalu berlebihan akan menimbulkan sikap membabi buta atau hantam kromo, yaitu berani tanpa memperhitungkan kebaikan dan keburukannya. Sebaliknya, jika amarah digunakan terlalu lemah akan menimbulkan sikap pengecut. Dengan demikian, penggunaan amarah secara berlebihan atau berkurang sama-sama akan menimbulkan akhlak yang buruk. Berkenaan dengan ini di dalam Al- Qur'an dijumpai ayat yang menunjukkan akhlak yang baik yang dihubungkan dengan sikap yang mampu menahan amarah. Allah berfirman.

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:”(orang-orang yang bertakwa yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) baik di waktu lapang maupun waktu sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain.” (Q.S Ali Imran/3: 134)

Pada ayat tersebut kemampuan menahan amarah dijadikan salah satu sifat orang yang bertakwa dan disebut bersamaan dengan akhlak yang terpuji lainnya, yaitu menafkahkan sebagian hartanya, baik dalam keadaan lapang maupun keadaan sempit serta mau memaafkan kesalahan orang lain.

Penggunaan amarah secara pertengahan itu sejalan pula dengan hadist nabi yang berbunyi:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: “Bukanlah orang kuat (yang sebenarnya) dengan (selalu mengalahkan lawannya dalam) pergulatan (perkelahian), tetapi tidak lain orang kuat (yang sebenarnya) adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah” (HR. Muslim).

Jadi, sudah jelaslah bahwa kata-kata adil dalam Al-Qur’an digunakan untuk berbagai peristiwa dan aktivitas kehidupan. Ini menunjukkan bahwa teori pertengahan sebagai sumber timbulnya akhlak yang mulia tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur’an atau mendapat tempat di dalam Al-Qur’an. Demikian pentingnya berbuat adil, maka masalah keadilan menjadi hal yang harus ditegakkan oleh seluruh manusia.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya :”Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S An-Nahl/16: 90)

Jika adil tersebut dihubungkan dengan akhlak yang mulia, maka perintah adil tersebut berarti perintah berakhlak mulia.

Demikian pula nafsu syahwat yang digunakan secara berlebihan akan menimbulkan sikap melacur, dan jika nafsu syahwat tersebut digunakan secara lemah akan menimbulkan sikap tercela, yaitu tidak ada semangat untuk hidup. Nafsu syahwat yang digunakan secara pertengahanlah yang akan menimbulkan sikap iffah, orang yang dapat menahan syahwat dan farjinya dari berbuat lacur. Allah SWT. berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۝ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ النَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ۝ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ۝

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyu’ dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.” (QS. Al-Mu’minun, 1-5).

Dengan demikian dari sikap pertengahan dalam menggunakan akal, amarah dan nafsu syahwat menimbulkan sikap bijaksana, perwira dan dapat memelihara diri. Dan dari tiga sikap inilah menimbulkan akhlak yang mulia.

Atas dasar itu, maka benar akar akhlak adalah akidah dan pohonnya adalah syariah. Akhlak itu sudah menjadi buahnya. Buah itu akan rusak jika pohonnya rusak, dan pohonnya akan rusak jika akarnya rusak. Oleh karena itu akar, pohon, dan buah harus dipelihara dengan baik.

Bagi Nabi Muhammad SAW., Al-Qur’an sebagai cerminan berakhlak. Orang yang berpegang teguh pada Al - Qur’an dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah.

Jadi sudah jelas bahwa akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya (norma yang bersifat normative dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma merupakan ketentuan yang timbul dari suatu nilai yang terdapat pada Al- Qur’an atau Sunnah yang telah dirumuskan

melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah Swt.

Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk material (artifacts) maupun non-material (konsepsi, ide). Jadi akhlak yang baik itu (akhlakul karimah) ialah pola perilaku yang dilandaskan pada manifestasi nilai-nilai Iman, Islam, dan Ihsan.

KEDUDUKAN AKHLAK

Dalam Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting, yaitu sebagai salah satu rukun agama Islam. Dalam kaitan ini, Rasulullah SAW. pernah ditanya, “Beragama itu apa?” beliau menjawab, “Berakhlak yang baik” (H.R Muslim). Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat ketika melihat bahwa salah satu sumber akhlak adalah wahyu.

Dan Akhlak terpuji sangatlah tinggi kedudukannya dimata Allah swt, bahkan meskipun seseorang lemah dalam beribadah, namun akhlaknya mulia maka kedudukannya lebih tinggi dari pada orang yang pandai beribadah tapi akhlaknya buruk. Dari Anas, Rasulullah pernah bersabda: “Sesungguhnya seorang hamba mencapai derajat yang tinggi di akhirat dan kedudukan yang mulia karna akhlaknya yang baik walaupun ia lemah dalam ibadah.” (HR. At-Tabhrani, Al-Tabhriq 3:404).

Akhlak memberikan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Tak heran jika kemudian Al-Qur'an memberi penekanan terhadapnya. Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar akhlak mulia. Demikian pula Al-Hadist telah memberikan porsi cukup banyak dalam bidang akhlak. Menurut satu penelitian, dari 60.000 hadist, 20.000 diantaranya berkenaan dengan aqidah, sementara sisanya (40.000) berkenaan dengan akhlak dan muamalah. Ini dapat dijadikan sebagai bukti bahwa Al-Hadist, sebagaimana Al-Qur'an, sangat memerhatikan urusan akhlak.

Diantara hadist yang menekankan pentingnya akhlak adalah sabda Rasulullah SAW:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya.” (H.R At-Tirmidzi)

Dalam hadist yang lain, Rasulullah SAW. pernah menegaskan:

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا ، وَإِنَّ خُلُقَ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

Artinya: “Setiap agama memiliki akhlak dan akhlak agama Islam adalah rasa malu.”(H.R Imam Malik)

Islam menuntut setiap pemeluknya untuk menjadikan Rasulullah SAW. sebagai contoh dalam segala aspek kehidupan. Khusus dalam akhlak, Allah SWT. Memuji beliau dengan diiringi sumpah:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (Q.S Al-Qalam/68: 4)

Nabi Muhammad SAW. pun mengabarkan bahwa orang yang paling sempurna keimanannya diantara umatnya adalah yang paling baik akhlaknya. Dengan demikian, seyogianya seorang muslim berusaha dan bersemangat untuk memiliki akhlak yang baik dan merujuk kepada Rasulullah SAW. dalam berakhlak.

Dalam kaitan dengan kedudukan akhlak, Ibnu Maskawaih menerangkan, Islam pada hakikatnya adalah suatu aliran etika. Islam memperbaiki budi pekerti manusia sedemikian rupa sehingga manusia sanggup menjadi anggota masyarakat pergaulan bersama. Islam menanamkan bibit cinta kasih sayang di dalam jiwa manusia.”

Paparan ini, dengan jelas bahwa Risalah Islam memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan, dan keutamaan akhlak. Dengan demikian, umat Islam merupakan model terbaik bagi implementasi akhlak mulia ini, sebagaimana diperlihatkan dengan baik oleh Rasulullah SAW. dan para pengikutnya.

Perbuatan atau akhlak seseorang itu pasti akan menunjukkan pemiliknya. Bukan hanya itu justru akhlak baik pastinya akan memperindah bagi yang memilikinya. Kedudukan akhlak sangatlah penting dalam agama islam yaitu:

1. Berhubungan Erat Dengan Iman

Akhlaq erat kaitannya dengan iman. Karena akhlak merupakan salah satu cabang dari keimanan. Dan ini telah diterangkan dalam sebuah hadist riwayat bukhori muslim yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : “ Iman itu lebih dari tujuh puluh atau lebih dari enam puluh. Yang paling utama adalah perkataan: “La ilaha illa Allah” dan yang terendah adalah membersihkan gangguan dari jalanan dan rasa malu adalah satu cabang dari iman.” (Hadits muttafaqun ‘alaihi, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

Dalam hadist di jelaskan bahwa malu adalah salah satu bagian dari akhlak atau dapat dikatakan bahwa ia juga termasuk iman begitu juga dengan akhlak mulia lainnya seperti sabar, jujur, dan tawadhu’.

Menjadi keyakinan ahlussunnah bahwa iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang. Kalau iman bertambah berarti orang tersebut melaksanakan cabang-cabang keutamaan akhlak yang mulia. Kalau iman turun berarti orang tersebut melakukan akhlak yang jelek (yang tidak disenangi oleh Islam).²²

2. Akhlak Mengangkat Daerjat Orang Seorang Muslim, Setelah Taqwa.

Diriwayatkan dalam sebuah hadist bahwa antara taqwa dengan akhlak yang mulia itu tidak dapat dipisahkan layaknya hubungan antara kholik dengan makhluknya. Hadist tersebut adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ ؟ قَالَ: « تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ » (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ صَحِيحٍ)

²² Abu Bassam, Kedudukan Akhlak Dalam Islam. <https://atturots.or.id/berita-kedudukan-akhlak-dalam-islam-bag1.html>

Artinya : Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu mengabarkan bahwa suatu saat Rasulullah pernah ditanya tentang amal yang paling banyak membuat orang masuk surga. Beliau shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik.’ (Hadits Shahih riwayat Tirmidzi, juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Lihat Riyadhush Shalihin no. 627, tahqiq Rabbah dan Daqqaq)

2. Akhlak Mulia Akan Mendekatkan Diri Seorang Pada Rasulnya Di Akhirat Nanti

Tentunya umat seperti kita ini patut untuk mencari syafaat dari nabi kita Muhammad SAW apalagi di zaman yang seperti ini kita haruslah mendekat dengan nabi melalui kita meniru akhlak baik atau mulia beliau. Tentunya ini juga diriwayatkan dalam sebuah hadits shohih sunan turmudzi.

عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ التَّرْشَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَوْنَ وَالْمُتَّفِقِيُّهُونَ. (رواه الترمذی)

Artinya : “Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat kedudukannya denganku di hari kiamat kelak adalah orang yang terbaik akhlaknya. Dan orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku pada hari kiamat kelak adalah tsartsarun (orang yang banyak bicara), mutasyaddiqun (orang yang berpura-pura fasih) dan mutafaihiqun.’ Sahabat berkata, ‘Ya Rasulullah... kami sudah tahu arti tsartsarun dan mutasyaddiqun, lalu apa arti mutafaihiqun?’ Beliau menjawab, ‘Orang yang sombong (ujub).’ (HR. Tirmidzi no. 2018, ia berkata ‘hadits ini hasan gharib’. Hadits ini disahihkan oleh Al-Albani dalam kitab Shahih Sunan Tirmidzi)

4. Akhlak Yang Baik Memperberat Timbangan Di Akhirat

Tentunya amal kita kelak akan dipertanggung jawabkan melalui timbangan amal diakhirat. Dan dengan akhlak yang baik atau mulia kita dapat memperberat timbangan atau amalan baik kita.

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ) أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ

Artinya : Abu Darda' radhiyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak ada suatu amal perbuatan pun dalam timbangan yang lebih berat daripada akhlak yang baik." (Riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi. Hadits sahih)

5. Rasulullah Diutus Untuk Menyempurnakan Akhlak

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya saya ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Baihaqi).

Nah telah jelas perintah untuk melakukan akhlak atau perbuatan baik itu diperintahkan pada nabi dan ditujukan pada umatnya untuk senantiasa berbuat baik melalui akhlak yang baik pula.

MANFAAT DAN TUJUAN MEMPELAJARI ILMU AKHLAK

A. MANFAAT MEMPELAJARI ILMU AKHLAK

Akhlak merupakan salah satu cabang ilmu islam yang mengandung berbagai manfaat dan membuahkan hikmah yang besar diantaranya.

1. Kemajuan Rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk meningkatkan kemajuan di bidang rohaniah atau dalam bidang spiritual. Dalam pengetahuan atau ilmu akhlak seseorang akan dapat menjadi lebih mulia karena dengan ilmu akhlak kita akan lebih mengerti man yang baik dan mana yang buruk.

2. Penuntun Kebajikan

Ilmu akhlak tak hanya memberitahukan pada sesuatu yang baik atau buruk tetapi juga mempengaruhi dan menjadikan kita supaya terbiasa melakukan hidup dengan berakhlak baik dan menguntungkan pada sesama manusia.

3. Kesempurnaan Iman

Bahwasanya dengan akhlak yang baik iman dapat terbentuk dengan sempurna. Karena bagaiman akhlak kita juga dapat menentukan seberapa besar iman kita karena akhlak juga akan membentuk sebuah pribadi atau jati diri yang senantiasa kita gunakan untuk berhubungan dengan khaliq yang kesemuanya itu diperoleh dengan iman melalui akhlak salah satunya.

4. Keutamaan di Akhirat

Karena di akhirat kelak tentunya pertanggung jawaban mengenai akhlak atau perbuatan kita akan di hisab. Nah, dengan ilmu akhlak kita dapat mengetahui mana akhlak baik dan buruk sehingga dapat mengantarkan kita untuk dapat menuju pada akhlak yang baik dan dapat menuntun kita pada jalan akhirat.

5. Kebutuhan Primer

Akhlak tidak lepas dari karakter seseorang atau dapat dikatakan karakter terbentuk melalui akhlak kita sehari-hari, Dengan ilmu akhlak kita di bekali dalam pembentukan karakter yang baik dan hal itu akan menjadi kebutuhan primer kita.

6. Peran Akhlak Dalam Pembinaan Remaja

Di era yang sekarang ini akhlak sangatlah kurang diperhatikan. Oleh sebab itu remaja yang demikian itu karena tidak mengenal ilmu akhlak. Dengan itu kita sebagai calon penerus bangsa diwajibkan untuk mempelajari ilmu akhlak agar dapat menuntun dan membentuk remaja- remaja agar bertindak secara positif dan berakhlak mulia.

B. TUJUAN MEMPELAJARI ILMU AKHLAK

Dengan mempelajari ilmu akhlak, setiap muslim mampu mengaplikasikan setiap ajaran yang baik dan memilah mana akhlak yang buruk, yang mana kesemuanya mengacu pada sumber hukum agama kita yakni Al-Quran dan hadis yang merupakan akhlak rosulullah dan ini telah di jelaskan oleh Ibu Aisyah RA dalam sebuah hadist yang artinya,

Ketika ibunda Aisyah ditanya mengenai akhlak Rosulullah SAW maka beliau menjawab “akhlak Rosululloh adalah Al-Quran.

Berkaitan dengan hal ini dalam buku “akhlak tasawuf “karangan Abudin Nata, Ahmad Amin mengatakan tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetap pada bagian perbuatan lainnya, sebagian berakhlak baik dan sebagian lain berakhlak buruk, semisal berbuat adil termasuk baik dan berbuat dzalim termasuk buruk. Selanjutnya Musthofa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu, ialah membersihkan dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci dan bersih bagaikan cermin sehingga dapat menerima cahaya wahyu dari tuhan.²³

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan penting berikut:

1. Secara terminologi pengertian akhlak adalah sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
2. Konsep akhlak dalam Islam sangat terkait erat dengan konsep keimanan.
3. Ketika seseorang memiliki orientasi dan cita-cita yang tinggi yaitu ridha Allah, maka dengan sendirinya ia akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut yaitu seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah.
4. Al-quran dan As-sunnah lah yang menjadi landasan atapun titik ukur dan panduan yang dipakai oleh akhlak karena Al-Quran dan As-Sunah merupakan pedoman hidup bagi umat manusia. Jadi segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia sudah dijelaskan secara lengkap dan terperinci di dalam keduanya. Sehingga fondasi akhlak itu bersumber dari keduanya.

²³ Rudi Nurjama, Asep, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta timur:pt bumi aksara.2020),14

Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah (Al Hadits), itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, berarti tidak baik dan harus dijaui.

5. Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik.
6. Islam memandang sedemikian urgennya akhlak sehingga misi diutusny Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam adalah untuk menyempurnakan akhlak.
7. Dalam Islam, akhlak sangat terkait dengan iman dan tidak terpisah darinya. Keterkaitan antara iman dengan akhlak juga terlihat jelas pada pengarah-pengarahan Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang akhlak. Beliau sering sekali mengaitkan keimanan kepada Allah Ta'ala dan hari akhir dengan akhlak.
8. Dengan mempelajari ilmu akhlak, setiap muslim mampu mengaplikasikan setiap ajaran yang baik dan memilah mana akhlak yang buruk, yang mana kesemuanya mengacu pada sumber hukum agama kita yakni Al-Quran dan hadis yang merupakan akhlak Rosulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghozali, Imam. 2009. Minhajul Abidin, Mutiara Ilmu.
- Al Ghazali, Muhammad. 2008. Ihya Ulumuddin Jilid III. Beirut: Darul Fikr.
- Amir, Mufti. 1999. Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam. Jakarta:Logos Wacana Ilmu.
- Anis, Ibrahim. 2004. Al Mu'jam al Wasith. Kairo: Maktabah as Syuruk Ad- Dauliyyah.
- Anwar, Rosihon, Prof.Dr.M.Ag. 2010. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamid, Hamdani, dan Beni Ahmad Saebani. 2013. Pendidikan Karakter Islam.Bandung: Pustaka Setia.
- Ritonga, A. Rahman. 2005. Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia.Surabaya: Amelia.
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya.Bandung: Alfabeta.
- Sauri, Sofyan. 2011. Filsafat Akhlak, Bandung: Rizki Press.
- Rudi Nurjama, Asep. 2020. Pendidikan Agama Islam, Jakarta timur: PT. Bumi Aksara.
- Abu Bassam, kedudukan akhlak dalam islam.
<https://atturots.or.id/berita-kedudukan-akhlak-dalam-islam-bag1.html>
https://books.google.co.id/books?redir_esc=y&hl=id&id=d9QeEAAAQBAJ&q=
- Muhamad Afandi, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Mulyati, Tita. "Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar," dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 3, no. 2 (2016)
- Muthoharoh, Nurul Badriyatul. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS)," dalam *Jurnal SAP (Sususnan Artikel Pendidikan)* 2, no.1 (2017)

- Nasution, Nurul Rafiqah dan Edy Surya. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* (2017)
- Nuraini, Fivi. "Penggunaan *Model Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD," dalam *Jurnal Mitra Pendidikan* 1, no. 4 (2017)
- Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. *Inovasi Pembelajaran (Sesuai Dengan Kurikulum 2013)*. Surabaya: Nizamia Learning Center.
- Purnamasari, Eka dan Ahmad Darmadji. 2018. *Problem-Based Learning (PBL) Model Of Religious Islamic Education To Improve Students' Critical Thinking And Learning Outcomes Of Sma Sains Al-Qur'an (Quranic Science High School) Wahid Hasyim Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal Tidak Diterbitkan.
- Purwanto, Wahyu, Ery Tri Djatmika R.W.W, Hariyono. "Penggunaan Model *Problem Based Learning* Dengan Media Powerpoint Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa," dalam *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 4, no. 1 (2016)
- Rahmah, Yossy Oktavia Nur. 2019. *Pengaruh Pendekatan Open-Ended Berbasis Masalah Realistik Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Lingkaran Siswa Kelas VIII Mts Al-Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung*. Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Ramadhani, Arum Permata. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK Islam 1 Durenan pada Materi Fungsi Tahun Ajaran 2018/2019*. Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Ricardo dan Rini Intansari Meilani. "Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa (*The Impacts Of Students' Learning Interest and Motivation On Their Learning Outcomes*)," dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no. 2 (2017)

- Roziqin, Muhamad Fahrur. 2018. *Pengaruh Pendekatan Kontekstual Dengan Teknik Mind Mapping Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Materi Baris dan Deret Aritmetika Kelas X SMK Islam 1 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2017/2018*. Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Siagian, Roida Eva Flora. "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika," dalam *Jurnal Formatif 2*, no. 2 (2015)
- Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif (dilengkapi dengan perhitungan manual dan Aplikasi SPSS versi 17)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sughiarta, Sri Lestari Munung. 2016. *Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus Wijaya Kususma Ngaliyan Semarang*. Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyat, Yayat. "Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia," dalam *Jurnal Region 1*, no.3 (2018)
- Suminar, Serra Oktafoura dan Rini Intansari Meilani. "Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik (The Influence of *Discovery Learning* and *Problem Based Learning* Models on Students' Learning Achievement)," dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran 1*, no. 1 (2016)
- Syahrum dan Salim. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Tanzeh. Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Widi, Restu Kartiko. 2018. *Penggelorakan Penelitian (Pengenalan dan Penuntun Pelaksanaan Penelitian)*. Yogyakarta: Deepublish.

- Widjajanti, Djamilah Bondan. 2011. *Problem-Based Learning dan Contoh Implementasinya*. Yogyakarta: Makalah Tidak Diterbitkan.
- Winarno. 2013. *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: UM Press.
- Wulandari, Tri. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Nanggulan*. Yogyakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Zadugisti, Esti. "Problem-Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Berprestasi)," dalam *Prosiding Forum Tarbiyah* 8, no. 2 (2017)
- Aunurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Fathoni, A., & Suyahman. (2018). The Improvement of Social Science Learning Quality Through Applying The Integrated Social Interaction With Modified Behavior (ISOMOKAKU) Learning Model in Elementary School. *Journal of Education Social Science*, 9(2)